

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah bahkan berbeda dari ciptaan lainnya dengan mandat untuk mengusahakan, memelihara semua ciptaannya serta memiliki keistimewaan untuk berkuasa terhadap semua ciptaan. Manusia diciptakan Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah dalam penata layanan, memerintah dan memelihara alam secara bebas dan bertanggung jawab.¹ Namun, pada masa kini manusia tidak lagi mampu bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam dengan baik sehingga krisis lingkungan hidup terjadi.

Krisis ekologis yang dihadapi umat manusia itu berakar dalam krisis etika dimana manusia tidak peduli pada norma-norma kehidupan yang sebenarnya.² Pada zaman sekarang manusia menghadapi alam hampir tidak menggunakan hati nurani. Tanpa rasa bersalah alam begitu saja dirusak dan dicemari. Hal ini disebabkan oleh karena cara pandang manusia yang sudah keliru. Dalam memandang alam manusia mulai keliru bahkan dalam menempatkan diri terhadap konteks alam semesta seluruhnya. Dengan itu, perbaikannya harus memperhatikan cara pandang

¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 242.

² *Ibid.*,1.

dan perilaku manusia dalam bergaul, baik dengan alam maupun dengan orang-orang yang berbeda di seluruh lingkungannya.³

Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yaitu memandang bahwa lingkungan hidup berpusat pada manusia, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sedangkan alam dan segala isinya hanya sekedar alat untuk kepentingan kebutuhan hidup manusia. Banyak yang memahami bahwa manusia adalah penguasa alam dan boleh melakukan apapun terhadap alam. Sehingga hal ini yang melahirkan suatu sikap bahkan perilaku eksploitatif tanpa memikirkan kepedulian sama sekali mengenai alam dan segala isinya yang dianggap tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Hal ini yang menyebabkan hubungan dengan alam menjadi hierarkis dan tidak mencerminkan kesatuan, keharmonisan, keselarasan bahkan keseimbangan antara alam dan manusia.

Paham yang keliru terhadap manusia harus diluruskan. Alam juga merupakan ciptaan Allah, seperti dalam kitab Kejadian memperlihatkan bahwa alam semesta merupakan bentuk dari karya Allah yang diciptakan dengan penuh baik. Kejadian 1:13 “ Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Allah memberi perintah kepada manusia untuk menjaga dunia ini serta bertanggung jawab atas segala ciptaan yang ada

³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 3.

bahkan dapat menggunakan alam ini sesuai dengan kebutuhannya, namun tidak untuk semena-mena menguasai dan mengeksploitasi.

Manusia membutuhkan kesejahteraan begitu pula dengan alam yang patut merasakan kesejahteraan itu. Namun, Perkembangan zaman menimbulkan bentuk perubahan yang sangat drastis. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat membuat sumber daya alam semakin menipis sehingga kebutuhan manusia terhadap sumber daya alam semakin meningkat, maka ketika diperhadapkan dengan realitas ini manusia cenderung serakah dan menjadi pengekploitasi bahkan perusak. Mereka melupakan efek samping yang ditimbulkan yang akan mengarah pada kerusakan lingkungan alam atau ketidakejahteraan alam.

Umat manusia yang tidak memiliki kepedulian terhadap norma-norma kehidupan mengakibatkan terjadinya penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam, penggundulan dan pengrusakan hutan secara massal tanpa mempertimbangkan akibat kerusakan bagi kehidupan selanjutnya. Di berbagai tempat keadaan lingkungan alam banyak yang sudah tidak terjaga, seperti keadaan lingkungan sekitar yang mulai tercemar, hutan yang gundul dan tidak asri lagi, berpotensi pada bencana alam. Manusia tidak lagi menjaga tetapi menghancurkan alam secara perlahan dan perlu disadari bahwa berbagai bentuk bencana yang terjadi merupakan hasil jeritan alam.

Permasalahan krisis lingkungan juga terjadi di Desa Hinua Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat-Indonesia yang dulunya adalah salah satu daerah yang memiliki keindahan dan tanah yang sangat subur serta hutan yang lebat yang mampu menyediakan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Namun karena keinginan manusia yang tidak terbatas dan keserakahan sehingga manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan dan mengubah menjadi lahan perkebunan, dan pembangunan-pembangunan yang sudah mulai meningkat. Tiga tahun terakhir merupakan tahun dimana terjadi penebangan liar yang sangat besar-besaran, karena pada saat itu masyarakat mengubah hutan menjadi perkebunan nilam dan jagung. Proses penyulingan (memasak) nilam juga membutuhkan banyak kayu, sehingga pinggir sungai dan gunung sebagai sasaran untuk penebangan pohon.⁴ Kecerobohan dan ketidaksadaran masyarakat sekitar telah menimbulkan berbagai macam bentuk kerusakan, seperti pada tahun lalu terjadi banjir besar, dan jembatan gantung yang merupakan jembatan penghubung hanyut terbawa oleh banjir.⁵ Hal inilah yang selalu dipandang remeh dan tidak disadari oleh masyarakat setempat.

Gereja sebagai institusi agama perlu merespons masalah krisis lingkungan hidup. Keterlibatan gereja adalah jawaban atas panggilan

⁴ Yondan Setiadi, Wawancara oleh penulis, 4 Mei 2023

⁵ Ibid.

dalam menegakkan keadilan serta mempertahankan keutuhan ciptaanNya. Gereja hadir untuk setiap orang percaya dan tidak boleh berhenti pada kesibukannya sendiri namun harus terus menjalankan misi gereja. Beberapa gereja memiliki pengakuan yang muncul seiring dengan perkembangan kekristenan. Ada berbagai macam pengakuan yang dibentuk dan disetujui untuk menjadi sebuah pengakuan iman dalam gereja. Gereja Toraja memiliki pengakuan iman yaitu Pengakuan Gereja Toraja (PGT) yang lahir pada tahun 1981.⁶

Dalam PGT khususnya pada bab VII poin ke 2 mencantumkan mengenai ketidaklestarian dunia dan alam semesta akibat dosa.⁷ Dengan cara ini dunia dan alam semesta membutuhkan kebebasan dan pembaharuan. Alam semesta mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab terhadap dunia dengan memelihara dan menjaganya dengan baik. Pengakuan ini berfungsi sebagai ungkapan iman, kesaksian dan pertanggungjawaban pengharapan, dan sebagai pegangan untuk menyatakan kebenaran iman namun pengakuan ini dapat dikatakan pengakuan jika sudah berfungsi di tengah-tengah kehidupan gereja sehari-hari.

⁶ Notulen Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja.

⁷ Pengakuan Gereja Toraja, Edisi I, (Rantepao: Komisi Usaha Gereja Toraja, 1981), 15.

Keadaan lingkungan di sekitar Hinua sedang mengalami krisis lingkungan sehingga harus ditangani secara serius oleh semua pihak termasuk pihak gereja. Gereja perlu memberikan perhatian yang serius terhadap permasalahan ini dan tidak bisa menutup mata dengan realitas yang terjadi, karena jika dilihat dari perspektif Kristen gereja mempunyai tanggung jawab dari Allah untuk memelihara dan menjaga semua ciptaan.

Penelitian terdahulu tentang kerusakan alam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Peronika Rapa'. Dalam penelitiannya Rapa' menjelaskan bahwa pengeksploitasian alam yang terjadi di Lembang Pongbembe disebabkan oleh beberapa kegiatan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Kehadiran gereja menjadi sebuah kerinduan masyarakat setempat agar dapat diperbaharui dengan hadirnya gereja tersebut karena permasalahan lingkungan juga menjadi tanggung jawab gereja. Namun dalam penelitiannya, kepedulian yang dilakukan gereja dalam mengatasi kerusakan lingkungan masih sangat terbatas. Tidak ada pendampingan dan program yang berkesinambungan untuk berbuat lebih dari yang telah dilakukan. Ia menyimpulkan bahwa peran gereja dalam mengatasi kerusakan lingkungan di Lembang Pongbembe belum maksimal.⁸

⁸ Peronika Rapa', Skripsi: "Kajian Teologis Peran Gereja Toraja Jemaat Paloloan Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Di Lembang Pongbembe, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2015).

Hasan Nadir Giawa dalam penelitiannya juga membahas mengenai Gereja dan lingkungan hidup. Ia menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan hidup adalah masalah yang sangat serius dan harus segera ditangani, sehingga gereja harus ikut berperan aktif dan memberi peranan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Gereja harus mampu memperbaiki diri serta terus memelihara setiap makhluk ciptaan di bumi agar tetap utuh. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam suatu persekutuan jangan hanya sekedar disampaikan lewat kata-kata atau khotbah namun harus dilakukan dengan tindakan yang nyata. Gereja harus mampu melibatkan jemaatnya untuk terus memelihara lingkungan hidup.⁹

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan meskipun sudah banyak yang membahas mengenai Ekologi tetapi belum ada yang membahas isu lingkungan hidup dari sudut pandangan dogma gereja. Karena itu dari beberapa alasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tulisan ini dengan judul “Analisis Terhadap Eko-Eklesiologi Gereja Toraja dan Implementasi Terhadap Pelestarian Lingkungan di Hinua”.

⁹ Hasan Nadir Giawa, “Gereja Dan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Teologi Rahmat*, Volume 7, No. 1 (2021).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji pandangan eklesiologi Gereja Toraja dan implementasinya terhadap pelestarian lingkungan di Hinua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana Eko-Eklesiologi Gereja Toraja serta implementasinya terhadap pelestarian lingkungan di Hinua?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eko-eklesiologi Gereja Toraja serta implementasinya terhadap pelestarian lingkungan di Hinua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan studi Teologi di IAKN Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Pengakuan Gereja Toraja dan Ekoteologi.

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis

Melalui tulisan ini penulis diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang ekologi dan bisa ikut serta dalam menjaga ekologi.

b. Manfaat bagi Pembaca

Melalui tulisan ini sangat diharapkan untuk bisa memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekologi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistem penulisan dari penelitian ini yaitu:

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini berisi kajian teori yang menguraikan tentang eklesiologi lingkungan; tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Bab III : Bab ini berisi metodologi penelitian yang akan uraikan mengenai jenis metode penelitian, lokasi penelitian, jenis

dan sumber data, informan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV :Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan analisis data.

Bab V : Bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.